

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA BERDASARKAN NORMA
BUDAYA MINANGKABAU DAN UPAYA GURU BK/KONSELOR
DALAM MENGEMBANGKANNYA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai
Salah Satu persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:
VITRAPRILONI YUSEFI
NIM. 17251

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

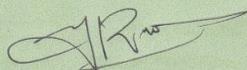
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Norma Budaya Minangkabau dan Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkannya
Nama : Vitrapriloni Yusefi
NIM/BP : 17251/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

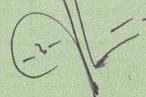
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Yusri, M.Pd., Kons.
NIP. 19560303 198003 1 006

Pembimbing II



Drs. Azrul Said, M.Pd. Kons.
NIP. 19540925 198110 1 001

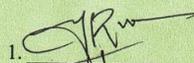
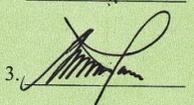
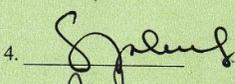
HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Norma Budaya Minangkabau dan Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkannya
Nama : Vitrapiloni Yusefi
NIM/BP : 17251/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	3. 
4. Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan,



Vitrapribni Yusefi
Vitrapribni Yusefi

ABSTRAK

Judul : **Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Norma Kebudayaan di Minangkabau dan Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkannya**

Peneliti : **Vitrapriloni Yusefi (17251/2010)**

Pembimbing : **1. Drs. Yusri, M.Pd., Kons.**
2. Drs. Azrul Said, M. Pd., Kons.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu memberikan respon yang baik kepada komunikan, dapat bersikap empati terhadap orang lain, konsisten, terbuka, dan menguasai ragam komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa siswa terkadang mengabaikan norma kesopanan saat berbicara dan kurang baiknya kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan komunikasi interpersonal siswa berdasarkan norma komunikasi yang ada di Minangkabau, serta mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (guru BK/Konselor) dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik bagi siswa di SMA Negeri 11 Padang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 669 siswa dengan sampel sebanyak 82 orang. Sampel dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa dalam menguasai dasar-dasar berkomunikasi berada pada kategori cukup baik, (2) kemampuan siswa dalam menerapkan norma komunikasi di Minangkabau berada pada kategori cukup baik, (3) kemampuan siswa dalam menerapkan komunikasi interpersonal berdasarkan norma komunikasi di Minangkabau berada pada kategori cukup baik, dan (4) upaya guru BK/Konselor dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif berada pada kategori baik. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru BK/Konselor untuk dapat melatih keterampilan dasar berkomunikasi siswa, memberikan layanan informasi tentang etika dalam berbicara di Minangkabau, serta layanan penguasaan konten tentang cara berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, salawat tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Norma Kebudayaan di Minangkabau dan Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA N 11 Padang)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran., M.S. Kons, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Bapak/Ibu Dosen serta karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

7. Keluargaku tercinta, Ayahanda Ahmad Yusar dan Ibunda Solhana beserta kakak-kakak dan adik tercinta yang telah senantiasa menjadi motivator penulis dalam menyelesaikan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kepala sekolah, beserta guru BK/Konselor sekolah, majelis guru dan pegawai tata usaha SMAN 11 Padang yang memberikan kemudahan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Kepada siswa/siswi kelas X, kelas XI, dan kelas XII SMA N 11 Padang yang telah bersedia memberikan keterangan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 yang senasib dan sepejuangan dengan penulis yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah berusaha maksimal sesuai kemampuan, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disadari. Untuk itu penulis menghargakan kritikan dan saran-saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis sendiri.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Asumsi	8
H. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hakikat Komunikasi Interpersonal	10
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	10
2. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal.....	11
3. Unsur-Unsur Komunikasi	14
4. Manfaat Komunikasi Interpersonal	16
5. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi Efektif	17
B. Kebudayaan Minangkabau	21
1. Pengertian Kebudayaan	21
2. Norma Komunikasi menurut Kebudayaan Minangkabau	23
C. Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa.....	25
D. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel	35

C. Jenis dan Sumber Data	38
1. Jenis Data	38
2. Sumber Data	38
D. Definisi Operasional	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Prosedur Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisa Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Siswa Kelas X, XI dan XII di SMAN 11 Padang Tahun Ajaran 2014/2015	34
2. Distribusi Sampel	37
3. Skor Pernyataan Penelitian	41
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	44
5. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA N 11 Padang	46
6. Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA N 11 Padang Berdasarkan Norma Kebudayaan di Minangkabau	46
7. Menguasai Keterampilan Dasar Berkomunikasi	47
8. Menerapkan Norma Budaya dalam Berkomunikasi	49
9. Menerapkan Komunikasi Interpersonal	50
10. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal yang Efektif	51
11. Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal yang Efektif melalui Layanan BK	52
12. Layanan Informasi	53
13. Layanan Penguasaan Konten	55
14. Layanan Bimbingan Kelompok	56
15. Layanan Konseling Kelompok	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrument Penelitian	72
2. Hasil Pengolahan SPSS Uji Coba Validitas Dan Reliabelitas Instrument Penelitian	81
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian	84
4. Surat Izin Penelitian	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan perkembangan baik fisik maupun psikis peserta didik. Terjadinya aktivitas belajar yang baik maka tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Siswa merupakan makhluk sosial yang melakukan komunikasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, siswa selalu berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Menurut Hafied Canggara (2008:32) “komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”.

Dalam berkomunikasi terdapat beberapa unsur yaitu pesan, orang yang menyampaikan pesan, dan orang yang menerima pesan. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003: 28) dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan yang menerima pesan disebut

komunikasikan (*communicatee*). Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Jadi, dapat disimpulkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, dan lambangnya adalah bahasa.

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya atau orang lain. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki manusia. Masyarakat Minangkabau yang berada di daerah Provinsi Sumatera Barat dengan budaya dan bahasa Minangkabau termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan.

Masyarakat Minangkabau memiliki pepatah “*Bahaso manunjuakkan banso*” yang artinya bahasa menunjukkan bangsa. Menurut Mas’oed Abidin (2002: 15) maksud dari pepatah ini adalah baik buruknya perangai (akhlak) menunjukkan tinggi rendahnya asal keturunan (bangsa). Pandangan seseorang tentang baik atau buruk tersebut berhubungan dengan nilai. Nilai merupakan suatu hal yang bersifat baik. Menurut Depdiknas dalam Liza Marrini (2012: 188) nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (berhubungan dengan etika). Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Azrial dalam

Elvia Rahayu (2013: 19), mengatakan moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban. Moral dapat diartikan sebagai ukuran terhadap baik dan buruk yang dapat diterima oleh orang banyak, baik mengenai perbuatan, sikap, maupun tingkah laku.

Nilai dan moral merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Jika seseorang salah dalam berkomunikasi, maka orang yang dijadikan sasaran mengalami salah persepsi dan salah menginterpretasi, dan berikutnya terjadi salah pengertian. Dalam hal-hal tertentu salah pengertian ini menimbulkan salah perilaku yang dapat berakibat fatal (Onong Uchjana Effendi, 2003: 29).

Salah satu lembaga formal yang diharapkan menjadi sarana bagi pengembangan potensi siswa adalah sekolah. Di sekolah diharapkan kemampuan berkomunikasi siswa dapat berkembang seoptimal mungkin, serta memiliki sikap dan kepribadian unggul.

Idealnya komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu memberikan respon yang baik kepada komunikan, dapat bersikap empati terhadap orang lain, konsisten, terbuka, dan menguasai ragam komunikasi. Dalam hal ini, sekolah dapat menjadi salah satu lembaga yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi siswa dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan pelayanan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar individu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar

dan bimbingan karir. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ditjen PMPTK Depdiknas (2008: 6):

Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh individu sehingga tercipta kehidupan sehari-hari yang efektif.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 7 dan 8 Mei 2014 di SMA N 11 Padang, ditemukan bahwa di dalam kelas 2 orang siswa mentertawakan seorang siswa saat mengalami salah pengucapan kata ketika menyampaikan pendapat di kelas, sehingga siswa yang akan menyampaikan pendapat tersebut merasa malu dan mengurungkan niatnya untuk berbicara. Beberapa siswa juga mengabaikan norma kesopanan dalam berbicara, dan ada siswa yang berbicara dengan intonasi suara yang kurang bagus kepada temannya, contohnya saat ada seorang siswa yang ingin meminta tolong kepada temannya namun ia menggunakan nada bicara yang memerintah sehingga teman yang dimintai tolong merasa tidak suka dan mengacuhkannya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 8 Mei 2014 kepada 5 orang siswa, diperoleh keterangan bahwa di dalam berkomunikasi ada siswa yang tidak memperhatikan lawan bicaranya

sehingga membuat lawan bicaranya merasa tersinggung dan proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan saat berbicara di hadapan teman terutama lawan jenis.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada seorang guru BK/Konselor di sekolah pada tanggal 8 Mei 2014 didapatkan informasi bahwa ada siswa bertengkar karena diejek atau diolok-olok oleh temannya. Ada juga siswa yang marah karena merasa tidak dihargai oleh temannya ketika sedang menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu hal. Beberapa siswa juga sering mengabaikan norma kesopanan saat berkomunikasi dengan gurunya, seperti tidak mengucapkan salam dan menggunakan bahasa yang kurang bagus saat mengirim pesan melalui *handphone* (HP) sehingga membuat gurunya merasa tidak dihormati.

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, terlihat bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal di sekolah. Idealnya, komunikasi interpersonal yang terjadi antara sesama siswa maupun dengan guru di sekolah seharusnya baik sehingga menimbulkan hubungan sosial yang bagus pula.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa perlunya layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada individu yang memiliki permasalahan berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Norma Budaya**

Minangkabau dan Upaya Guru BK/Konselor dalam Mengembangkannya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, peneliti melihat adanya masalah-masalah yang terjadi dalam komunikasi interpersonal siswa diantaranya:

1. Siswa terkadang mengabaikan norma kesopanan yang ada di sekolah
2. Ada siswa yang mentertawakan teman pada saat mengemukakan pendapat sehingga menimbulkan pertengkaran
3. Dalam berkomunikasi ada siswa yang tidak memperhatikan lawan bicaranya
4. Beberapa siswa mengalami kesulitan berbicara di hadapan teman terutama lawan jenis
5. Ada siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berkomunikasi dengan gurunya
6. Di dalam kelas beberapa siswa sering saling mengejek teman
7. Ada siswa yang tidak menghargai pendapat temannya.

C. Batasan Masalah

Dari banyaknya permasalahan di atas, maka peneliti membatasi pada masalah yang meliputi:

1. Kemampuan siswa menguasai dasar-dasar dalam berkomunikasi.
2. Kemampuan siswa menerapkan norma komunikasi di Minangkabau.

3. Kemampuan siswa menerapkan komunikasi interpersonal berdasarkan norma komunikasi di Minangkabau.
4. Upaya guru BK/Konselor dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik bagi siswa di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu “bagaimana gambaran komunikasi interpersonal siswa berdasarkan norma komunikasi yang ada di Minangkabau dan upaya guru BK/Konselor dalam mengembangkannya?”

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam menguasai dasar-dasar berkomunikasi?
2. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam menerapkan norma komunikasi di Minangkabau?
3. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam menerapkan komunikasi interpersonal di sekolah berdasarkan norma komunikasi yang ada di Minangkabau?
4. Bagaimana upaya guru BK/Konselor dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik bagi siswa di sekolah?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menguasai dasar-dasar dalam berkomunikasi.

2. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menerapkan norma dalam komunikasi di Minangkabau.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menerapkan komunikasi interpersonal di sekolah berdasarkan norma komunikasi yang ada di Minangkabau.
4. Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan guru BK/Konselor dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik bagi siswa di sekolah.

G. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain.
2. Komunikasi merupakan sarana untuk berhubungan dengan orang lain.
3. Sikap seseorang dalam berinteraksi dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.
4. Komunikasi interpersonal yang positif akan menimbulkan hubungan yang baik di antara individu dan individu lainnya.
5. Aspek kebudayaan mempengaruhi komunikasi di suatu daerah.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi

interpersonal siswa berdasarkan norma kebudayaan yang ada di Minangkabau dan upaya yang dilakukan guru BK/Konselor dalam mengembangkannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif, terutama dalam memahami bentuk komunikasi interpersonal siswa berdasarkan norma yang berlaku di Minangkabau.
- b. Bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai input dalam rangka meningkatkan program perkuliahan untuk mempersiapkan tenaga guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor di sekolah yang profesional.
- c. Bagi peneliti, untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal siswa di sekolah berdasarkan norma yang berlaku di Minangkabau.
- d. Bagi siswa, untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang telah terjalin di sekolah, serta diharapkan agar siswa dapat membina komunikasi interpersonal yang baik agar menghasilkan hubungan sosial yang baik pula untuk menghindari konflik antara yang satu dengan yang lainnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain. Komunikasi atau communication, berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang bermakna berpartisipasi atau memberitahukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 517) komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam hubungan dengan orang lain akan digunakan komunikasi dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Joseph A. Devito (dalam Onong Uchjana Effendy, 2003: 60) mengemukakan “komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Komunikasi tersebut dapat berbentuk komunikasi verbal maupun non verbal. A. Supraktiknya (1995: 30) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Menurut Hafied Canggara (2008:32) “komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”. Sejalan dengan hal tersebut Agus M. Harjana (2003: 85) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan saling mempengaruhi.

2. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu cara agar seseorang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain. Komunikasi tersebut dapat berlangsung searah tetapi juga dapat berlangsung dua arah. Bimo Walgito (1999: 67) mengemukakan komunikasi berlangsung searah apabila dalam proses komunikasi tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Sedangkan komunikasi dua arah adalah komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Komunikasi memiliki beberapa jenis/model di antaranya:

- a. Model komunikasi linier (*one-way communication*) merupakan komunikasi yang bersifat satu arah. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Dasrun Hidayat, 2012: 36) dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Alo Liliweri (2011: 79) mengungkapkan model ini menekankan bagaimana mengantar suatu pesan sehingga layak diterima dan dipahami oleh penerima. Komunikasinya bersifat monolog.
- b. Model komunikasi interaksional. Sebagai kelanjutan dari model yang pertama, pada tahap ini sudah terjadi *feedback* atau umpan balik. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Dasrun Hidayat, 2012: 36) komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada suatu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan. Misalnya, proses komunikasi pada perkuliahan, komunikasi antara orang tua dan anak di rumah, dan lainnya. Alo Liliweri (2011: 79) mengungkapkan model dua arah ini sangat bermanfaat bagi pengirim dan penerima yang ingin mendiskusikan pesan-pesan yang dikirimkan dalam proses komunikasi.
- c. Model komunikasi transaksional. Dalam model ini, komunikasi dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua

orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif. Menurut Alo Liliweri (2011: 79) model transaksional terfokus pada “makna” yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Ketika pesan diterima, maka penerima dapat memberikan umpan balik. Jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan pengirim, maka proses komunikasi terus dilakukan sampai kedua pihak menemukan makna sesungguhnya.

Komunikasi juga dapat digolongkan berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendi (2003: 62-63) komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya:

- a. Komunikasi diadik, adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Menurut Pace (dalam Hafied Canggara, 2008: 32) komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana informal sedangkan dialog berlangsung dalam suasana formal.
- b. Komunikasi triadik, adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur dan mempunyai tugas masing-masing. Tugas dari masing-masing unsur tersebut berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan komunikasi. Unsur-unsur yang terdapat di dalam proses komunikasi menurut Agus M. Hardjana (2003:35), antara lain:

- a. Pengirim pesan, adalah sumber berita yang berinisiatif menciptakan komunikasi
- b. Pesan, adalah informasi berupa penjelasan baik lisan maupun tulisan dapat pula berupa sandi
- c. Media, adalah cara penyampaian pesan dari pihak pengirim kepada pihak penerima berita seperti surat, laporan, bagan, grafik dan sebagainya
- d. Penerima pesan, adalah orang yang menerima informasi oleh pengirim pesan
- e. Umpan balik, adalah informasi yang dikirimkan kembali kepada sumbernya
- f. Efek, adalah hasil yang dicapai dari sebuah proses komunikasi, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Beberapa faktor lain seperti tanggapan dari penerima pesan ataupun gangguan yang terjadi juga mempengaruhi proses dari suatu komunikasi. Menurut Kohler (dalam Husein Umar, 2002: 5) komponen komunikasi tersebut adalah:

- a. Pengirim (*sender*), yaitu pihak yang mengirim pesan
- b. Pesan (*message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu
- c. Penerima (*receiver*), yaitu pihak yang menerima pesan
- d. Media, yaitu sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang dituju
- e. Pengkodean (*encoding*), yaitu proses untuk menjabarkan pesan ke dalam simbol. Simbol dapat berupa katan lisan maupun tulisan, isyarat, dan lainnya ke dalam media
- f. Penerjemah (*decoding*), yaitu proses yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menerjemahkan arti simbol yang dikirim sender
- g. Tanggapan (*response*), yaitu reaksi penerima setelah menerima pesan
- h. Umpan balik (*feed back*), yaitu bagian dari reaksi yang dikomunikasikan kembali kepada pengirim pesan
- i. Gangguan (*noise*), yaitu gangguan yang tidak terduga selama proses komunikasi yang dapat mengakibatkan penerima pesan memperoleh pesan yang berbeda dari yang dikirim

Komunikasi juga melibatkan unsur-unsur lain sebagaimana yang diungkapkan Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi (2012: 38-40) diantaranya konteks yaitu lingkungan di mana komunikasi terjadi, pengirim dan penerima pesan, pesan yang disampaikan baik itu pesan verbal atau nonverbal, dan saluran yang menjadi media dalam berkomunikasi.

Selain itu, agar mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, seseorang perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar dalam berkomunikasi. Johnson dalam Supratiknya (1995: 10) mengungkapkan beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki dalam berkomunikasi yaitu:

- a. Harus mampu saling memahami
- b. Harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas
- c. Harus mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling mendorong
- d. Harus mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah lain yang mungkin muncul dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan adanya komponen-komponen komunikasi di atas, maka komunikasi yang dilakukan akan menjadi lebih efektif. Proses penyampaian pesan atau informasi sangat tergantung penguasaan materi, fakta dan bagaimana cara menyampaikan gagasan seseorang kepada orang lain.

4. Manfaat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dengan adanya komunikasi seseorang dapat meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Jhonson (dalam A. Supraktiknya, 1995:9) mengemukakan beberapa manfaat yang diberikan komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Membangun perkembangan intelektual dan sosial individu
- b. Membentuk identitas atau jati diri individu, melalui komunikasi dengan orang lain

- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling individu serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki individu tentang dunia di sekitarnya (pembanding sosial)
- d. Menentukan kualitas komunikasi atau hubungan individu dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Hafied Canggara (2008: 60) mengemukakan “fungsi komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insane (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain”. Jadi, melalui komunikasi interpersonal kita dapat berusaha membina hubungan baik dan menghindari konflik dengan orang lain.

5. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi Efektif

Komunikasi memegang peranan penting dalam melakukan hubungan bagi setiap individu, namun melakukan komunikasi secara efektif bukanlah hal yang mudah. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi, yaitu:

- a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik.

Gangguan mekanik merupakan gangguan yang bersifat eksternal. Onong Uchjana Effendi (2003: 45) mengemukakan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh, bunyi kendaraan lewat ketika guru sedang menjelaskan pelajaran pada siswa di kelas. Sedangkan gangguan semantik berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

b. Kepentingan

Dalam hal ini seseorang bersedia melakukan proses komunikasi jika isi dari komunikasi itu dianggap bermanfaat untuk dirinya. Onong Uchjana Effendi (2003: 47) mengungkapkan kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan, sehingga orang akan hanya memperhatikan pesan yang ada hubungannya dengan kepentingannya.

c. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, sehingga karenanya motivasi itu berbeda intensitasnya. Begitu juga intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Hal ini menyebabkan komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

Namun terkadang sering terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikan seolah-olah tampak menanggapi dengan sungguh-sungguh. Hal ini disebut tanggapan semu. Menurut Onong Uchjana Effendi (2003: 48) tanggapan semu merupakan kondisi di mana komunikan seolah-olah menanggapi komunikasi dari penyampai pesan/ komunikator dengan sungguh-sungguh walaupun ia tidak begitu tertarik dengan hal yang dibicarakan tersebut. Hal ini mungkin dilakukan karena ia ingin menyenangkan hati komunikator tersebut.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendi (2003: 49) dalam prasangka, emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah tertanam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Selain itu prasangka juga dapat menimbulkan sikap tidak percaya yang dapat menghambat proses komunikasi. Jalaluddin

Rakhmat (2001: 129) mengemukakan beberapa bentuk dari sikap tidak percaya diantaranya:

- 1) Tidak menerima artinya tidak menyetujui semua perilaku orang lain, menilai pribadi orang lain berdasarkan perilakunya yang tidak disenangi
- 2) Tidak empati artinya tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain
- 3) Tidak jujur artinya sering menyembunyikan pikiran dan pendapat

Hambatan komunikasi pada umumnya mempunyai dua sifat yaitu objektif dan subjektif. Hambatan yang sifatnya objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain, tapi disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Sedangkan hambatan subjektif ialah yang sengaja dibuat oleh orang lain, sehingga menjadi penentangan terhadap suatu usaha komunikasi.

Keberhasilan suatu proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Onong Uchjana Effendi (2003: 42-46) faktor-faktor yang dapat menunjang komunikasi yaitu:

a. Faktor pada komponen komunikan

Ditinjau dari komponen komunikan, seseorang akan dapat menerima sebuah pesan jika terdapat empat kondisi berikut:

- 1) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
- 2) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya

- 3) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya
 - 4) Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.
- b. Faktor pada komponen komunikator
- Ditinjau dari komponen komunikator, untuk melaksanakan komunikasi efektif, terdapat dua faktor penting pada diri komunikator, yaitu:
- 1) Kepercayaan kepada komunikator
Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris.
 - 2) Daya tarik komunikator
Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya, komunikator dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan, sehingga komunikan bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Komunikasi interpersonal dapat terlaksana dengan baik jika ada faktor penunjang keefektifan komunikasi tersebut. Devito (dalam Alo Liliweri, 1991: 13) mengutarakan bahwa “komunikasi interpersonal memiliki lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, serta kesetaraan”.

B. Kebudayaan Minangkabau

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi” atau “kaal”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996: 211) kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh

manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budinya. Jadi, kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berkenaan dengan cara manusia hidup. Budaya adalah suatu cara hidup dan berkembang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ahmad Sihabuddin (2013: 19) menyatakan “budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok”. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi, seperti rumah, jenis transportasi, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, dan lain-lain.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. E.B. Taylor (dalam Soerjono Soekanto, 2012: 150), memberikan defenisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak.

2. Norma Komunikasi menurut Kebudayaan Minangkabau

Norma adalah suatu tatanan hidup yang berupa aturan-aturan dalam pergaulan hidup pada masyarakat. Norma adalah sebuah aturan, patokan atau ukuran, yaitu sesuatu yang bersifat pasti dan tidak berubah. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 183) ada empat pengertian dari norma yaitu:

- a. Cara (*usage*) menunjuk pada suatu bentuk perubahan.
- b. Kebiasaan (*folkways*) adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.
- c. Tata kelakuan (*mores*) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur.
- d. Adat istiadat (*customs*) adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Dasar dari norma tersebut adalah memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku di dalam masyarakat.

Orang Minangkabau menempatkan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kebudayaannya. Aturan dalam berkomunikasi termasuk salah satu norma kesopanan yang harus diperhatikan. Menurut Emeraldy Chatra (2011) orang Minangkabau menggunakan empat jenis *kato* dalam berkomunikasi yaitu *kato mandata* (kata mendatar), *kato malereang* (kata melereng), *kato mandaki* (kata mendaki), dan *kato manurun* (kata menurun). Makna dari masing-masing kata tersebut adalah:

- a. *Kato mandata* (kata mendatar), yaitu kata yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki usia yang sama, seperti teman sepermainan. Biasanya dalam komunikasi ini bercampur antara tawa, gurauan, dan lelucon.
- b. *Kato malereang* (kata melereng), yaitu kata yang digunakan orang dewasa dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang disegani seperti mertua, menantu, ipar, dan lain-lain.
- c. *Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu kata yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Kalimatnya harus teratur, formal, dan sopan.
- d. *Kato manurun* (kata menurun), yaitu kata yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih muda.

Dalam berkomunikasi di Minangkabau, seseorang dituntut untuk mampu tertib dan sopan dalam tata pergaulan, memakai basa-basi, arif dengan keadaan, mengenal kondisi dan memahami posisi keberadaan mereka. Hal ini sesuai dengan pepatah “*mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan*”. Menurut Mas’oed Abidin (2004: 131) makna dari pepatah tersebut adalah:

- a. *Mamakai raso jo pareso* merupakan suatu tata cara dalam berkomunikasi. Maknanya adalah seseorang harus memiliki akal yang cerdas dan dapat mengendalikan emosi dalam berkomunikasi.
- b. *Manaruah malu dengan sopan* merupakan wujud dari sopan santun dalam berkomunikasi. Maknanya adalah seseorang harus memiliki

rasa malu dan sopan dalam bergaul, menjauhi perbuatan yang salah dan sikap tercela, memiliki tutur kata yang bagus, dan pandai dalam bergaul.

C. Upaya Guru BK/Konselor

Tugas guru BK/Konselor di sekolah adalah membimbing siswa/peserta didik untuk memperoleh kemandirian dalam membuat keputusan-keputusan dalam kehidupannya, baik itu bagi pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, maupun agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 1109) upaya diartikan sebagai usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK/Konselor merupakan usaha guru BK/Konselor untuk membimbing siswa/peserta didik agar dapat memperoleh kemandirian dalam mengambil keputusan dan mencapai kehidupan yang efektif.

Menurut Mamat Supriatna (2011: 7) guru BK/Konselor berperan membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan mutu lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang akan mempengaruhi perkembangan individu yang bekerja, belajar, dan hidup di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno dan Erman Amti (2004: 99):

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru BK/Konselor memiliki peran untuk membantu siswa/ peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Prayitno (2004: 6), tugas guru BK/Konselor yaitu membantu siswa dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa/peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa/peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. Pengembangan kegiatan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa/peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan dan belajar secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa/peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- e. Pengembangan kehidupan berkeluarga, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa/peserta didik memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan dalam kehidupan berkeluarga.

- f. Pengembangan kehidupan beragama, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa/peserta didik memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan dalam suasana dan objek keagamaan.

Pelayanan konseling oleh guru BK/Konselor dalam berbagai bidang pengembangan dapat mendukung siswa/peserta didik berkembang secara mandiri dan optimal.

Upaya bimbingan yang diberikan guru BK/Konselor bertujuan untuk mengembangkan sejumlah fungsi melalui berbagai pelaksanaan atau kegiatan bimbingan. Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2010: 11) ada lima fungsi bimbingan dan konseling (BK), yaitu:

- a. Pemahaman, yaitu fungsi konseling untuk membantu siswa/peserta didik memahami diri dan lingkungannya. Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 7) fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling berguna untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Pencegahan, yaitu fungsi konseling untuk membantu siswa/peserta didik agar mampu menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Menurut Sutirna (2013: 22) fungsi pencegahan ini berkaitan dengan upaya guru BK/Konselor untuk mengantisipasi dan berupaya mencegah berbagai masalah yang mungkin terjadi pada siswa. Jadi, melalui fungsi ini guru BK/Konselor memberikan bimbingan pada siswa/peserta didik

tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya.

- c. Pengentasan, yaitu fungsi konseling untuk membantu siswa/peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialaminya. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 8) mengungkapkan “fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik”. Fungsi pengentasan ini bertujuan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa/peserta didik.
- d. Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi konseling untuk membantu siswa/peserta didik memelihara dan menumbuhkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji. Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 8) “fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan”. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini membantu siswa/peserta didik agar dapat mempertahankan dan mengembangkan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai jenis layanan yang diselenggarakan oleh guru BK/Konselor di sekolah, diantaranya:

- a. Layanan informasi merupakan layanan konseling yang membantu siswa/peserta didik menerima dan memahami informasi-informasi dalam berbagai bidang pengembangan secara terarah. Samsul Munir Amin (2010: 287) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan siswa/peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Prayitno (2004: 2) juga mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Jadi, dapat disimpulkan layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa/peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal untuk merencanakan dan mengembangkan pola kehidupannya.
- b. Layanan penguasaan konten yaitu layanan konseling yang membantu siswa/peserta didik menguasai konten-konten tertentu yang berguna dalam kehidupannya. Prayitno (2004: 2) menyatakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Selain itu, Samsul Munir Amin (2010: 289) layanan penguasaan konten memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan penguasaan

konten bertujuan agar siswa/peserta didik dapat memahami dan mengembangkan sikap yang baik melalui kegiatan belajar.

- c. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan konseling yang membantu siswa/peserta didik dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan pribadi, hubungan sosial, belajar, dan karir melalui dinamika kelompok. Menurut Prayitno (2004: 1) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang mengikutsertakan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok untuk membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 78) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah:

layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Melalui layanan bimbingan kelompok akan lahir dinamika kelompok yang dapat membahas berbagai hal yang berguna bagi siswa/peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan kehidupannya.

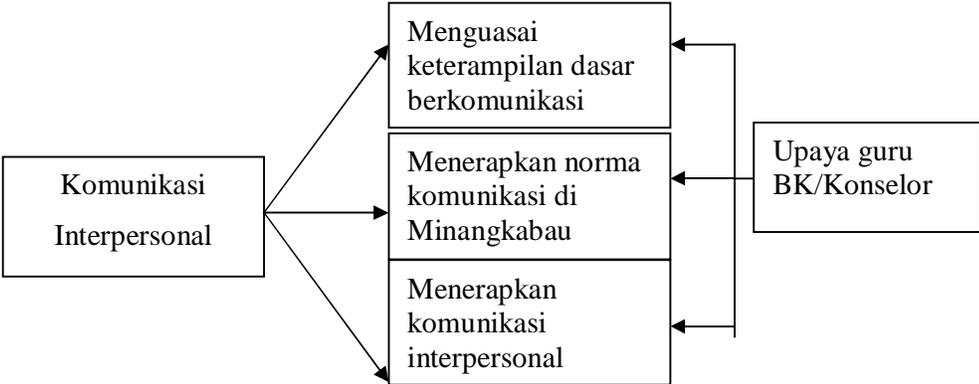
- d. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang membantu siswa/peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Menurut Prayitno (2004: 1) layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling

yang mengikutsertakan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Samsul Munir Amin (2010: 289) menyatakan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Siswa/peserta didik memperoleh kesempatan membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Melalui berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling guru BK/Konselor dapat membantu perkembangan dan pengentasan dari masalah yang dialami oleh siswa/peserta didik.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, yang akan dilihat adalah hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan skema berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Berdasarkan skema peneliti ingin melihat keterampilan komunikasi interpersonal siswa baik itu keterampilan dalam menguasai dasar-dasar dalam berkomunikasi, keterampilan dalam menerapkan norma komunikasi di Minangkabau, maupun keterampilan dalam menerapkan komunikasi interpersonal berdasarkan norma komunikasi di daerah Minangkabau, dan upaya yang dilakukan guru BK/Konselor dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yaitu; layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok terhadap siswa untuk mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif di sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal siswa berdasarkan norma kebudayaan di Minangkabau dan upaya guru BK/Konselor dalam mengembangkannya, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menguasai dasar-dasar berkomunikasi sebagian besar berada pada kategori cukup baik.
2. Kemampuan siswa dalam menerapkan norma budaya dalam berkomunikasi di Minangkabau berada pada kategori cukup baik.
3. Kemampuan siswa dalam menerapkan komunikasi interpersonal berada pada kategori cukup baik.
4. Upaya guru BK/Konselor dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik bagi siswa di sekolah berada pada kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan masukan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil penelitian secara umum komunikasi interpersonal siswa berdasarkan norma budaya Minangkabau di SMA Negeri 11 Padang berada pada kategori cukup baik. Kondisi ini memungkinkan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 11 Padang lebih diarahkan pada pelatihan untuk keterampilan dasar dalam berkomunikasi bagi siswa, layanan informasi tentang etika dalam berbicara di

Minangkabau, serta layanan penguasaan konten tentang cara berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok juga dapat dilaksanakan untuk melatih siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2. Diharapkan kerja sama orang tua dan guru dalam rangka mengembangkan komunikasi interpersonal siswa baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan terutama di lingkungan keluarga ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan norma budaya yang ada.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menelaah serta meneliti lebih lanjut tentang komunikasi interpersonal dengan mengambil aspek-aspek lain yang terkait.

KEPUSTAKAAN

- A Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- A Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmad Sihabudin. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alo Liliweri. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 1999. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ditjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Elvia Rahayu. 2013. Petata-Petiti Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol.1, No.II, (<http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1285>, diakses 3 September 2014).

- Emeraldy Chatra. 2013. Filsafat Komunikasi berdasarkan Nilai Filosofi Etnis Minangkabau. (<http://www.scribd.com/doc/67598237/Filsafat-Komunikasi-Minangkabau>, diakses 3 September 2014).
- Hafied Canggara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. (alih bahasa oleh Kamanto Sunarto). Jakarta: Erlangga.
- Husein Umar. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarpribadi, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Liza Marrini. 2012. Ungkapan Kiasan Minangkabau di Desa Talawi Hilir. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol.1, No.I, (<http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/284>, diakses 3 September 2014).
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mas'ood Abidin. 2002. *Adat dan Syarak di Minangkabau*. Padang: PPIM.
- Onong Uchjana Effendy. 2013. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *L1-L9 (Seri Kegiatan Pendukung Konseling)*. Padang: BK FIP UNP.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2010. *Model Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wayan Nur Kencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.